

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Daerah pesisir merupakan salah satu pusat kegiatan ekonomi nasional melalui berbagai kegiatan masyarakat seperti perikanan laut, perdagangan, budidaya perikanan (aquakultur), transportasi, pariwisata, pengeboran minyak. Daerah pesisir juga merupakan lingkungan bahari yang paling produktif dengan sumber daya maritim, utamanya seperti hutan bakau (mangrove), terumbu karang (*coral reefs*), padang lamun (*sea grass beds*), daerah pasang surut dan laut lepas serta sumber daya pesisir yang memiliki produktivitas yang tinggi dalam pembangunan karena dapat meningkatkan devisa, lapangan kerja, pendapatan dan kesejahteraan penduduk.

Banyaknya kegiatan yang dilakukan oleh penduduk di wilayah pesisir mengakibatkan daerah ini sangat rentan terhadap kerusakan dan pengrusakan. Kerusakan sumber daya alam saat ini tidak terlepas dari perilaku manusia dalam memperlakukan alam. Perilaku manusia saat ini dipengaruhi oleh etika antroposentrisme dimana cara pandang manusia hanya melihat dari sudut prinsip etika terhadap manusia saja, baik dari sisi kebutuhannya maupun kepentingannya yang lebih tinggi dan terkadang sangat khusus dibandingkan dengan makhluk lain. Makhluk selain manusia atau yang dikenal dengan prinsip instrumentalistik (Susilo, 2008). Dampak umum dari kerusakan di pesisir diantaranya menimbulkan kerusakan dan kehancuran sumber mata pencaharian dan hasil-hasil pertanian, gangguan pelayanan khusus, kerusakan infrastruktur, kerugian ekonomi.

Pada saat ini sebagian besar wilayah pantura Jawa khususnya di Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi berada dalam kondisi rusak. Kerusakan yang terjadi di daerah pesisir Kecamatan Muara

Gembong, disebabkan oleh peristiwa alam, dan aktifitas manusia, seperti pembukaan lahan tambak yang berlebihan dan pengelolaan wilayah pesisir yang kurang terencana dengan baik. Daerah ini terdiri dari enam desa yang lima diantaranya mempunyai pantai dan merupakan muara dari sungai citarum dan berdasarkan RTRW Kabupaten Bekasi tahun 2011-2031 kawasan ini di peruntukan sebagai Kawasan Hutan lindung seluas 5.311 Ha, Hutan Produksi Tetap seluas 5.170 Ha, Pariwisata seluas 1.104 Ha, Permukiman Perdesaan seluas 3.515 Ha, dan Perikanan seluas 128 Ha.

Wilayah pesisir Kecamatan Muara Gembong secara geografis letaknya berbatasan langsung dengan laut Jawa. Parameter-parameter *oseanografi* dan karakteristik fisik pantai telah menimbulkan beberapa persoalan seperti abrasi, akresi dan rusaknya ekosistem mangrove. Abrasi merupakan salah satu masalah besar di wilayah pesisir Muara Gembong karena di wilayah ini telah terjadi pengikisan garis pantai yang diakibatkan oleh dinamika pesisir seperti fenomena pasang surut dan arus laut, penyebab abrasi di kawasan ini disebabkan oleh pembukaan lahan tambak yang telah merubah alih fungsi peruntukan lahan di kawasan ini. Kondisi tersebut dapat dilihat dari tumpang tindihnya pengelolaan wilayah pesisir serta semakin banyaknya konflik yang terjadi di daerah pesisir Kecamatan Muara Gembong. Keterpaduan perencanaan pembangunan dan pemanfaatan wilayah pesisir ini masih sangat lemah, sehingga terjadi benturan kepentingan antar bidang/sector. Selain perencanaan yang lemah, kerusakan garis pantai di wilayah pesisir Kecamatan Muara Gembong juga disebabkan oleh pemanfaatan hutan mangrove yang berada di pinggir pantai. Ekosistem mangrove di wilayah pesisir ini selain mempunyai fungsi ekologis juga mempunyai fungsi ekonomi. Dari kedua fungsi tersebut menjadi masalah selama ini karena tidak dapat berjalan secara harmonis, tetapi mengarah pada kepentingan yang berbeda dengan

potensi konflik yang tinggi. Sehingga daerah pesisir ini mengalami kerusakan akibat alih fungsi lahan dan mulai rusaknya luasan ekosistem pesisir seperti mangrove. Kondisi ini memicu terjadinya abrasi dan akresi/sedimentasi di wilayah pesisir ini, disamping itu terjadinya masalah lain meningkatnya pencemaran. Abrasi dan perubahan garis pantai tersebut dapat mengakibatkan kerugian material seperti tidak berproduksinya tambak, hilangnya permukiman, rusaknya sarana prasarana seperti jalan, jembatan. Berdasarkan data yang telah dihimpun dari dinas terkait, alih fungsi lahan yang mendominasi kawasan pesisir ini yaitu lahan tambak dengan luas pemanfaatan dari tahun 1994-2016 mengalami perubahan luas penggunaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel 1.1** berikut:

Tabel 1.1

Luas Penggunaan Lahan Tambak

No	Tahun	Luas (Ha)
1	1994	8.678
2	2000	9.392
3	2010	9.444
4	2014	8.917
5	2016	8.910

Sumber: Bappeda Kabupaten Bekasi

Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Evaluasi Pemanfaatan Lahan Tambak Terhadap Dinamika Wilayah Pesisir Di Kecamatan Muara Gembong Kabupaten Bekasi”**.

1.2 Perumusan masalah

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa perumusan masalah pada penelitian ini, adalah:

1. Apakah pemanfaatan lahan tambak di wilayah pesisir kecamatan muara gembong sudah sesuai dengan peruntukan arahan pemanfaatan lahan berdasarkan RTRW Kabupaten Bekasi?
2. Bagaimana dampak pemanfaatan lahan tambak terhadap dinamika di wilayah pesisir kecamatan muara gembong?
3. Bagaimana strategi penanganan dampak pemanfaatan lahan tambak terhadap dinamika di wilayah pesisir kecamatan muara gembong?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi pemanfaatan lahan tambak di wilayah pesisir kecamatan muara gembong berdasarkan RTRW Kabupaten Bekasi.
2. Mengidentifikasi dampak pemanfaatan lahan tambak terhadap dinamika di wilayah pesisir kecamatan muara gembong.
3. Rekomendasi strategi penanganan dampak pemanfaatan lahan tambak terhadap dinamika wilayah pesisir kecamatan muara gembong.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah teori tentang kerusakan di wilayah pesisir dan pemanfaatan lahan yang sesuai dengan peruntukan
 - b. Hasil penelitian ini semoga dapat memberikan kontribusi dalam pendidikan perencanaan wilayah dan kota.
 - c. Penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi untuk penelitian-penelitian yang relevan selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

1. Memberikan bekal pengalaman untuk mengaplikasikan ilmu perencanaan wilayah dan kota kedalam karya nyata.
2. Mengetahui kesesuaian pemanfaatan lahan tambak di wilayah pesisir sesuai dengan peruntukannya.

b. Bagi Pemerintah

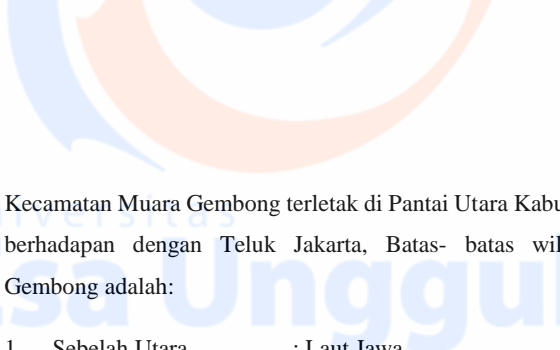
1. Sebagai bahan masukan bagi pihak pemerintah setempat, serta pemerintah pusat dalam mengelolah wilayah pesisir kecamatan muara gembong
2. Memberikan informasi sejauh mana kondisi pemanfaatan lahan tambak yang telah terjadi di wilayah pesisir kecamatan muara gembong

c. Bagi masyarakat Umum Memberikan gambaran mengenai pentingnya pemanfaatan ruang yang sesuai dengan peruntukannya.


1.5 Ruang Lingkup Wilayah Penelitian

Penelitian ini berlokasi di daerah pesisir Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi yang memiliki 5 (lima) pantai dan 1 (satu) buah desa yaitu:

1. Pantai Bakti
2. Pantai Sederhana
3. Pantai Bahagia
4. Pantai Harapanjaya
5. Pantai Mekar
6. Desa Jayasakti



Kecamatan Muara Gembong terletak di Pantai Utara Kabupaten Bekasi berhadapan dengan Teluk Jakarta, Batas- batas wilayah Muara Gembong adalah:

1. Sebelah Utara : Laut Jawa
 2. Sebelah Timur : Kabupaten Karawang
 3. Sebelah Selatan : Kecamatan Babelan, Cabang Bungin, Sukawangi, Tarumajaya
 4. Sebelah Barat : Laut Jawa dan DKI
- 

Universitas
Esa Unggul



Gambar 1.1
Peta Wilayah Penelitian

